

### **BAB III**

#### **JALANNYA OPERASI SEROJA**

##### **A. Kegiatan Operasi Sebelum 7 Desember 1975**

Perintah tugas melaksanakan Operasi Seroja sudah ada sejak tanggal 31 Agustus 1975. Tetapi, pasukan ABRI yang tergabung sebagai pasukan sukarelawan sendiri baru mulai melaksanakan tugasnya bulan Oktober 1975. Pertempuran ini diawali oleh serangan Fretilin di Batugade tanggal 24 September 1975. Batugade merupakan daerah perbatasan yang dijadikan sebagai basis pertahanan UDT yang terakhir. Serangan ini tidak dapat ditahan oleh pasukan gabungan, sehingga mereka mundur ke hutan.

Serangan yang terjadi di Batugade ini menewaskan 6 orang Timor Timur dan satu orang warga Indonesia, serta beberapa orang penduduk luka-luka.<sup>1</sup> Fretilin berhasil menduduki Benteng Batugade dalam serangan tersebut. Benteng Batugade merupakan posisi yang sangat strategis bagi partai gabungan. Batugade kemudian dijadikan sebagai basis Fretilin, selain itu Fretilin juga kerap memberikan tembakan mortir kaliber 80 mm ke daerah Motaain, yang merupakan penghubung antara Atambua dengan Batugade. Pasukan gabungan pejuang Timor berusaha untuk merebut kembali benteng Batugade dengan dibantu oleh sukarelawan Indonesia dengan melakukan serangan balik pada tanggal 7 Oktober 1975. Ini merupakan tugas pertama yang dilaksanakan oleh sukarelawan Indonesia dalam rangka membantu pasukan gabungan pejuang Timor.

---

<sup>1</sup> Kolonel Inf Widjdan Hamam dkk, *Sejarah TNI AD 1974-1975*, (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2005), hlm. 98-99.

Melalui serangan tersebut, yang menjadi sasaran utama adalah markas Fretilin di Benteng Batugade dan pos pengintaian Fretilin di atas bukit.<sup>2</sup> Pasukan gabungan dibagi menjadi dua, satu regu yang merupakan sukarelawan Indonesia dari Komando Pasukan Sandhi Yudha (Kopassandha) menyerang benteng Batugade, sedangkan dua pleton UDT menyerang pos pengintaian Fretilin. Sekitar pukul 04.00 Batugade digempur dari beberapa arah dengan RPG-2 yang menyebabkan Fretilin melarikan diri, sedangkan pos pengintaian Fretilin telah dikosongkan pada malam sebelumnya.<sup>3</sup>

Situasi darurat yang mengganggu stabilitas nasional wilayah Indonesia ini memungkinkan bagi sukarelawan Indonesia untuk turun tangan dalam perebutan wilayah yang strategis itu. Kolonel Dading Kalbuadi<sup>4</sup> memperhitungkan hanya ada sekitar 50 sukarelawan anggota pasukan Sandhi Yudha yang ikut mendampingi para pejuang Timor sewaktu membebaskan Batugade.<sup>5</sup> Benteng Batugade selanjutnya dapat direbut kembali oleh pejuang integrasi. Dalam serangan balik tersebut, seorang Fretilin tewas, dan pasukan Fretilin mundur ke daerah Balibo.

---

<sup>2</sup> Hendro Subroto, *Saksi Mata Perjuangan Integrasi Timor Timur*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm. 54.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 56-57.

<sup>4</sup> Pada tahun tersebut masih berpangkat Kolonel. Selanjutnya ketika menjabat sebagai Pangkogasgab Seroja berpangkat Brigjen.

<sup>5</sup> Julius Pour, *Benny Moerdani: Profil Prajurit Negerawan*, (Jakarta: Yayasan Keuangan Panglima Besar Sudirman, 1993), hlm. 388.

Perebutan kembali Benteng Batugade merupakan langkah awal bagi pasukan gabungan untuk dapat merealisasikan tujuannya berintegrasi dengan Indonesia dengan memukul mundur pasukan Fretilin. Selanjutnya, sebagai upaya untuk menghancurkan kekuatan Fretilin, pasukan gabungan terus melakukan serbuan ke basis musuh supaya kekuatan Fretilin melemah. Meski terus melakukan serangan dengan memukul mundur garis pertahanan Fretilin, tetapi tidak menutup kemungkinan daerah-daerah yang telah dikuasai oleh pasukan gabungan masih mendapatkan serangan balik dari Fretilin. Sebagai upaya untuk penjagaan, maka daerah yang telah dikuasai tetap dijaga ketat oleh pasukan gabungan. Setiap daerah yang telah berhasil direbut, pasukan gabungan segera menancapkan bendera merah putih dalam wilayah tersebut, hal ini digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan bahwa rakyat di daerah tersebut mendukung dan memang benar-benar ingin bergabung dengan Indonesia.<sup>6</sup>

Pemimpin UDT, Francisco Lopez da Cruz menyatakan bahwa pasukan gabungan akan segera merebut daerah Maliana, Atabai, Ermera, Maubara, dan Dili, setelah dapat menduduki daerah Batugade.<sup>7</sup> Pertempuran selanjutnya terjadi di daerah Maliana, yang merupakan pusat pemerintahan kawasan perbatasan dan benteng tua di Balibo. Perebutan benteng tua Balibo berlangsung pada tanggal 16 Oktober 1976. Terjadi kontak senjata dalam pertempuran di Maliana ini, namun wilayah Maliana dengan cepat dapat dikuasai oleh pasukan gabungan.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Kolonel (purn TNI) Djamaluddin Bedu di Yogyakarta pada 17 April 2014.

<sup>7</sup> Daud Aris Tanudirjo dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2011), hlm. 530.

Pertempuran di benteng tua Balibo mendapatkan banyak perhatian publik, dikarenakan tewasnya lima wartawan Australia.

Desa-desa di Balibo dan pusat wilayah Maliana dengan cepat dikuasai pasukan gabungan, namun demikian desa-desa lain yang ditargetkan untuk menjadi daerah basis seperti Lebos masih belum dapat diduduki.<sup>8</sup> Pasukan gabungan terus berusaha mendesak kekuatan Fretilin di wilayah perbatasan dan sepanjang sektor barat, dan sebagian besar dari operasi ini membuahkan hasil yang memuaskan bagi pasukan gabungan, meskipun daerah Lebos dan Bobonaro belum sepenuhnya dapat dikuasai.

Operasi yang mulanya hanya merupakan operasi perkuatan daerah perbatasan dan hanya berlangsung di wilayah-wilayah dekat dengan garis perbatasan ini kemudian berkembang menjadi operasi secara terbuka di Timor Timur. Operasi terbuka ini didasari dengan dideklarasikannya sebuah petisi yang disebut dengan Deklarasi Balibo. Deklarasi Balibo merupakan deklarasi tandingan dari proklamasi sepihak oleh Fretilin yang memproklamirkan terbentuknya Republik Demokrasi Timor Timur tanggal 28 November 1975. Operasi inteljen yang kekuatan pasukannya bersifat terbatas sudah tidak ada lagi. Operasi Seroja sepenuhnya telah menggantikan Operasi Komodo.<sup>9</sup> Operasi Seroja yang mulanya hanya memperkuat garis perbatasan berubah menjadi operasi militer gabungan

---

<sup>8</sup> John G. Taylor, *Perang Tersembunyi: Sejarah Timor Timur yang Dilupakan*, (Jakarta: FORTILOS, 1998), hlm. 110.

<sup>9</sup> Julius Pour, *op.cit.*, hlm. 396.

dengan dukungan kekuatan dari seluruh angkatan, baik dari angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara, dan polisi.

Tugas yang dibebankan kepada Kogasgab Seroja pada tahap ini adalah melaksanakan operasi tempur dengan tugas pokok merebut dan menguasai sasaran-sasaran pokok yang mempunyai nilai militer strategis seperti kota-kota kabupaten dengan megerahkan pasukan dan sarana perang secara gabungan antar angkatan.<sup>10</sup> Pada tahap serbuan ini, pasukan gabungan menggunakan taktik konvensional<sup>11</sup> di mana pasukan menyerang maju dengan cara bersama-sama untuk melumpuhkan lawan. Pasukan gabungan biasanya bergerak dalam lingkup brigade. Taktik yang sama juga digunakan oleh pasukan Fretilin, pasukan ini melakukan pertempuran dengan penghambatan secara sistematis.<sup>12</sup>

Taktik konvensional juga pernah digunakan oleh Fretilin, tetapi taktik yang digunakan tersebut berubah pada awal Januari 1976. Hal ini dikarenakan serbuan yang dilakukan oleh pasukan gabungan bertujuan untuk memecah kekuatan Falintil supaya terpecah-pecah. Dengan demikian, mereka akan bergerak dalam kelompok-kelompok kecil dan kekuatan mereka akan melemah.

Serangan yang dilakukan oleh Fretilin berikutnya dilakukan semata-mata hanya untuk menimbulkan momok bagi pasukan gabungan. Setelah mereka berhasil mendapatkan korban, maka mereka langsung lari untuk menghilang dari

---

<sup>10</sup> *Operasi Seroja Buku Kesatu 1976*, hlm. 22.

<sup>11</sup> Lihat lampiran 14 dan 15.

<sup>12</sup> Team Penyusun Buku Sejarah Kesatuan Brigif-4, *Brigade Infanteri-4 Dewaratna dan Pengabdiannya*, (t.k: Brigif-4/Dewaratna, 1979), hlm. 128.

tempat tersebut. Pasukan Fretilin bergerak dalam kelompok kecil dengan menyertakan rakyat yang militan, sedangkan pasukan gabungan tetap melakukan serangan dengan taktik konvensional bergerak maju terus supaya musuh terpukul mundur. Segera setelah musuh dapat terpukul mundur, maka dilanjutkan dengan gerakan sapu bersih, tujuannya adalah untuk pemantapan pembersihan wilayah dari unsur-unsur musuh. Pembersihan ini biasanya dilaksanakan oleh pasukan yang formasinya berada di belakang pasukan pemukul.

Kekuatan pasukan gabungan-pun berangsur-angsur bertambah, disesuaikan dengan kebutuhan medan pertempuran. Penambahan pasukan ini dilakukan karena pada dasarnya persenjataan pasukan Fretilin jauh lebih baik dibandingkan dengan sukarelawan Indonesia. Senjata yang digunakan oleh Falintil merupakan senjata yang diperoleh dari tentara Portugal. Mereka menggunakan Sniper, G-3, dan mortir 6mm, sedangkan pada waktu itu pasukan gabungan menggunakan senapan laras panjang M-16 untuk pasukan infanteri, dan AK-47 untuk pasukan Kopassandha, serta mortir 5 mm.<sup>13</sup> Kalaupun kualitas persenjataan pada waktu itu cukup menghambat pasukan gabungan dalam menghadapi perlawanan dari Falintil. Meski demikian, pasukan gabungan akhirnya dapat menduduki sebagian wilayah karena pengalaman bertempur dan kemampuan bertempur Falintil masih jauh tertinggal dibandingkan dengan sukarelawan Indonesia.

---

<sup>13</sup> Pelda (Purn TNI) Andit Subandi, wawancara di Magelang, 30 April 2014.

## **B. Tahap Serbuan**

Tanggal 7 Desember 1975, Operasi Seroja mulai masuk pada tahap serbuan. Operasi terbuka untuk pertama kalinya berlangsung dengan melakukan serbuan ke kota Dili yang merupakan jantung kota Timor Timur. Kapal-kapal perang TNI-AL sudah siap merapat di perairan dekat Dili beberapa hari sebelum tanggal 7 Desember 1975. Sebelumnya telah dilaksanakan rapat gabungan secara tertutup pada 4 Desember 1975 di Kupang. Dalam rapat gabungan tersebut telah diputuskan serangan rahasia dengan mendadak yang akan dilaksanakan pada hari-H ini kapal perang TNI-AL tidak akan melakukan penembakan dari laut. Serbuan pertama pasukan dengan penerjunan direncanakan di Dili, Baucau, dan Laga.<sup>14</sup> Dalam serbuan kota Dili, pasukan yang bertugas adalah Grup Parako, Yonif 501 Linud, 1 Ki (+) dari Yonif 502, tim Tuti, Yon Pasmal-1, dan Partisan yang berjumlah 843 orang dari Linud, dan 906 dalam serbuan Amphibi.<sup>15</sup>

Pukul 02.00 tanggal 7 Desember 1975 kapal-kapal Komando Tugas Amphibi TNI-AL tiba di lepas pantai Dili, dengan tiba-tiba pukul 03.00 seluruh listrik di kota Dili telah dipadamkan.<sup>16</sup> Hal ini menandakan serangan dadakan yang telah direncanakan oleh Kogasgab ternyata telah diketahui oleh Fretilin. Sebelum penerjunan pasukan payung, pasukan Fretilin telah siap siaga menghimpun kekuatan mereka untuk bertempur dan melakukan penghadangan kepada pasukan yang akan mendarat itu. Maka dari itu diputuskan oleh Brigjen

---

<sup>14</sup> Lihat Lampiran 4.

<sup>15</sup> *Operasi Seroja Buku Kedua A 1976*, hlm. 29.

<sup>16</sup> Hendro Subroto, *op.cit.*, hlm. 123.

TNI Suweno kepada Komando Tugas Amphibi untuk melakukan penembakan ke pantai dengan pertimbangan menurunkan moril lawan dan mengangkat moril pasukannya dengan menggunakan meriam 76mm *frigat*.<sup>17</sup> Dili dihujani tembakan meriam oleh armada TNI-AL. Satu jam kemudian sejumlah pesawat terbang melintas di atas kota Dili dengan menerjunkan ratusan pasukan payung dari Kopasandha dan Brigif 18 Linud langsung di atas kota Dili dengan menggunakan pesawat C-130 Hercules. Bersamaan dengan penerjunan itu juga dilakukan pendaratan ke pantai oleh satu pasukan Brigade Marinir TNI-AL.<sup>18</sup> Sebenarnya satuan dari Kopasandha bersama 1500 partisan yang sudah berada di Atabae ditugaskan untuk ikut dalam pembebasan Dili, tetapi karena terjadi keterlambatan dalam penggantian pertahanan di Atabae, maka pasukan gabungan ini baru dapat meninggalkan Atabae ke Dili pada tanggal 8 Desember 1975.

Penerjunan yang dilangsungkan dini hari dalam rangka pembebasan Dili ini sontak membuat masyarakat terkejut dan ketakutan. Tidak hanya masyarakat Dili saja, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran bagi pengungsi Portugal yang sedang menantikan kapal angkatan laut Portugal yang akan mengungsi ke Australia. Fatima Gusmao dalam buku Michele Turner menceritakan bahwa dalam peristiwa tersebut, “Langit hitam seperti payung besar dari parasut-parasut mereka, kami tidak dapat melihat apa-apa lagi, lebih banyak dan lebih banyak lagi, beribu-ribu parasut hijau. Falintil kami menembaki mereka dan sebagian

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

<sup>18</sup> Julius Pour, *op.cit.*, hlm. 397.



meninggal atau terluka ketika mereka menginjak tanah”.<sup>19</sup> Kontak senjata akhirnya terjadi antara pasukan penerjun dengan Fretilin disebabkan oleh penembakan yang dilakukan oleh Fretilin dari darat. Tembakan yang diluncurkan oleh Fretilin ini juga menghantam empat pesawat Hercules.

Penerjunan yang dilakukan secara bertahap ini mendapatkan perlawanan yang sengit pada penerjunan tahap-1, sedangkan untuk penerjunan tahap-2 pada pukul 07.45 dengan menggunakan lima pesawat Hercules tidak mendapatkan tembakan dari darat dikarenakan pasukan Fretilin telah mundur ke daerah perbukitan di bagian selatan kota Dili.<sup>20</sup> Adanya penembakan-penembakan dari Fretilin ini, maka diputuskan pasukan penerjun tidak diterjunkan semua, sebagian pasukan penerjun dari tahap-3 didaratkan dengan menggunakan LST.

Penerjunan-penerjunan ini sempat mengalami kekacauan, salah satunya adalah terjadi baku tembak antara pasukan penerjun dengan anggota marinir karena kurangnya komunikasi. Pasukan penerjun mengira pasukan yang di bawah adalah Fretilin yang menembaki pasukan penerjun tahap-1, ternyata pasukan di darat adalah pasukan marinir. Untungnya dalam baku tembak ini tidak ada pasukan yang gugur. Seharusnya operasi amfibi yang dilakukan oleh TNI AL ini mendapatkan perlindungan udara, tetapi Mustang P-51 dari Skuadron-3 yang seharusnya mengawak, seluruhnya sudah dinyatakan *grounded* akibat kecelakaan

---

<sup>19</sup> Michele Turner (ed), *Cerita Tentang Timor Timur: Kesaksian Pribadi 1942-1992*, (Yogyakarta: Pijar, 1995), hlm. 167.

<sup>20</sup> Hendro Subroto, *op.cit.*, hlm. 137.

yang mengakibatkan tewasnya Mayor (Pnb) Sriyono tahun 1974.<sup>21</sup> Tidak adanya pilot penerbang pesawat tersebut menyebabkan operasi pendaratan tersebut hanya dilindungi oleh Patroli Udara Tempur (*Combat Air Patrol-CAP*) dan Bantuan Tembakan Udara (BTU) dilakukan dengan dua pesawat AC-47 Gunship dan dua pembom udara serbu B-26 *invader*. Di samping banyak melibatkan pasukan ABRI, penyerbuan kota Dili ini juga melibatkan pasukan gabungan pejuang Timor yang merupakan partisan-partisan dari Operasi Seroja melalui pendaratan laut.

Kota Dili yang digunakan untuk penerjunan pasukan payung ini letaknya tidak jauh dari laut, maka dari itu banyak pasukan yang akhirnya terjun ke laut terbawa oleh angin. Selain banyak yang terjun ke laut, beberapa pasukan juga jatuh di atap rumah penduduk dan sebagian lagi menyangkut di pohon, namun demikian pasukan payung dapat menduduki kota Dili pada siang pukul 12.30.

Serangan yang dilaksanakan di Dili ini menyebabkan para pimpinan Fretilin memindahkan markasnya ke kota Aileu oleh Nicolau Lobato dan adiknya, Antonio Lobato.<sup>22</sup> Mereka membentuk pertahanan di daerah perbukitan untuk menghambat maju pasukan gabungan. Tetapi komandan tertinggi Falintil, Rogerio Lobato telah melarikan diri ke Australia. Sebagian anggota Fretilin ada yang menyerahkan diri kepada pasukan gabungan, tetapi sebagian lainnya melarikan diri ke hutan.

---

<sup>21</sup> Petrik Matanasi dan F. Huda Kurniawan, *Hantu Laut: KKO-Marinir Indonesia*, (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2011), hlm. 124.

<sup>22</sup> Hendro Subroto, *op.cit.*, hlm. 143.

Kota Dili yang sudah dapat dikuasai oleh pasukan gabungan kemudian dijadikan sebagai pusat markas Kogasgab Seroja. Penempatan ini dilakukan untuk memudahkan pemberian komando operasi dan pengawasan beserta kantor untuk staf-staf Kogasgab Seroja. Pasukan penerjun yang menduduki kota Dili sebelumnya kemudian digantikan oleh pasukan dari Brigif-4 KTDAD (Komando Taktis Angkatan Darat) untuk melakukan gerakan sapu bersih terhadap musuh. Selain itu juga dilakukan pengamanan kota oleh pejuang integrasi Timor yang terdiri dari anggota-anggota partai UDT, Apodeti, Tralabista, dan Kota. Setelah kota Dili, serbuan-serbuan dilanjutkan dengan menduduki kota-kota strategis lainnya.

Baucau merupakan kota berikutnya yang berhasil diduduki oleh pasukan gabungan pada tanggal 10 Desember 1975, tetapi baru dapat diduduki sepenuhnya pada tanggal 11 Desember 1975. Dalam serangan yang dilakukan di Baucau ini dilakukan penerjungan pasukan payung Brigade-17/Linud Kostrad yang terdiri dari Yonif 328, Yonif 401, Den Parako, Yon Pasmars-2, Tim B Paskhas, dan 1 Ton Ki Zipur 9/Para di lapangan terbang Baucau.<sup>23</sup> Pasukan ini juga mendapatkan perlindungan udara dari pesawat pembom serbu B-26 *Invader*, meskipun akhirnya dalam serangan di Baucau ini tidak memerlukan bantuan tembakan dari udara.<sup>24</sup> Serbuan yang dilakukan di Baucau ini lebih matang dibandingkan dengan serbuan yang dilaksanakan di kota Dili pada 7 Desember 1975.

---

<sup>23</sup> Operasi Seroja Jilid II A, *op.cit.*, hlm. 30.

<sup>24</sup> Hendro Subroto, *op.cit.*, hlm. 156.

Penerjunan yang dimulai pukul 07.20 itu merupakan pendudukan bagi Antonio Reis da Silva Nunes sebagai komandan asrama Baucau.<sup>25</sup> Oleh karenanya, ia tidak sempat mengkoordinasi pasukannya untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan gabungan, sehingga pasukan Fretilin melarikan diri dari Baucau dan meninggalkan penjagaannya di lapangan terbang. Larinya pasukan Fretilin ini menandakan tidak ada perlawanan dari mereka, maka pasukan gabungan berhasil menguasai wilayah tersebut. Setelah melakukan pendaratan, Brigade-17/Linud Kostrad selanjutnya langsung bergerak menuju Manatuto dan Ossu.<sup>26</sup> Pada hari yang sama, kota Baucau dan pangkalan udaranya sudah dapat dikuasai oleh pasukan gabungan dan partisan-partisan Timor sepenuhnya. Selanjutnya Paskhas TNI-AU segera membentuk pangkalan udara di Baucau. Baucau dapat diduduki, beberapa batalyon bergerak ke barat menguasai Manatuto tanggal 31 Desember 1975. Dari Manatuto kemudian bergerak ke selatan menuju Soibada. Gerakan lain dari Baucau menuju ke Viqueque kemudian bergabung dengan pasukan marinir. Pasukan yang ketiga menyerang Fretilin di selatan Laga dengan sasaran akhir Lautem bagian timur.<sup>27</sup>

Serbuan penting lainnya adalah serbuan ke kota Aileu. Sebagaimana pada waktu penyerbuan di Dili tanggal 7 Desember 1975, markas pasukan Fretilin

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 156.

<sup>26</sup> Nugroho Hariadi, *Paratroops: Pasukan Penyergap dari Udara*, (Yogyakarta: Mata padi Presindo, 2011), hlm. 117.

<sup>27</sup> Nurhadi, "Aspek Kekerasan Pelanggaran HAM di Eks-Timor Timur dalam Antologi Cerpen Saksi Mata sebagai Refleksi/Konstruksi Kondisi Sosial Politik", *Kompas*, 28 Januari 2008 dalam [www.etan.org/etanpdf/2006/CAVR/bh/3/sejarahkonflik](http://www.etan.org/etanpdf/2006/CAVR/bh/3/sejarahkonflik) diunduh pada 15 April 2014, hlm. 69.

dipindahkan ke Aileu, oleh karena itu pasukan gabungan berusaha untuk menduduki wilayah tersebut. Serbuan ke kota Aileu dilaksanakan oleh pasukan Brigif-4/KTDAD dibantu dengan grup dari Kopassandha. Brigif-4/KTDAD bergerak ke Aileu dari kota Dili setelah penguatan wilayah dilimpahkan kepada satuan lain. Serangan dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 1975.

Dalam serangannya Brigif-4/KTDAD bersama dengan Kopassanda menuju Aileu, mereka harus menembus Fatobana, Balibar, Besilau, baru sampai di kota Aileu.<sup>28</sup> Satuan ini sempat mengalami kesulitan pada saat menuju ke kota Aileu. Tembakan terjadi antara Fretilin dengan pasukan gabungan, bahkan diikuti pula dengan tembakan-tembakan senjata lengkung.<sup>29</sup> Fatobana dapat dikuasai pada hari yang sama, sedangkan perlawanan yang kuat dan berat di Balibar, namun Balibar dapat dikuasai pada tanggal 25 Desember 1975 setelah musuh melarikan diri sambil menembakkan mortir sebanyak 12 kali.

Penyerangan di Aileu ini dibagi menjadi dua poros. Brigif-4/KTDAD bertugas merebut Aileu dari arah poros jalan besar, sedangkan dari Kopassandha bergerak dari lambung kiri Brigif-4/KTDAD untuk menutup pelarian musuh yang ke arah timur Aileu.<sup>30</sup> Gerakan Brigif-4/KTDAD terhambat dan mendapat tembakan yang gencar dari Fretilin sampai di pertigaan Lakabou. Gerakan ini terhambat selama semalam. Setelah diadakan pengembangan pasukan dengan melambungkan pasukan dua kompi ke kanan dan 2 kompi ke kiri, maka

---

<sup>28</sup> Lihat Lampiran 5.

<sup>29</sup> Team Penyusun Buku Sejarah Kesatuan Brigif-4, *op.cit.*, hlm. 133.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

pertahanan Fretilin akhirnya dapat digempur dengan bantuan tempur dari kavaleri ke arah pertigaan Railaco. Setelah pertigaan tersebut dapat dikuasai, maka gerak pasukan gabungan menuju ke Aileu berjalan dengan lancar. Kota Aileu dapat diduduki pada tanggal 29 Desember 1975 pukul 10.00.<sup>31</sup> Kota Aileu telah dikosongkan oleh Fretilin sebelum pasukan kogasgab masuk ke kota ini. Pasukan Fretilin melarikan diri ke arah selatan dan barat kota Aileu. Setelah menduduki Aileu, pasukan bergerak untuk menduduki Maubisse, dilanjutkan ke Ainaro. Dalam penyerbuan di Ainaro ini terjadi *link up* antara Yonif 407 dengan Yonif 327. Akhirnya Ainaro dapat dikuasai pada tanggal 23 Februari 1976.<sup>32</sup>

Kota-kota strategis lain yang ditargetkan oleh Kogasgab Seroja supaya dapat direbut berangsur-angsur dapat diduduki, seperti Bobonaro, Suai, Atsabe, Ermera, Maubisse, Ainaro, Same, Manatuto, Viqueque, Lautem, dan Los Palos. Sebagian wilayah dapat dikuasai oleh pasukan gabungan tanpa perlawanan dari musuh karena musuh kebanyakan telah melarikan diri ke hutan-hutan. Tahap serbuan berakhir pada tanggal 31 Maret 1976 ditandai dengan kota atau tempat yang menjadi sasaran utama yang mempunyai nilai strategis telah dapat direbut oleh pasukan gabungan. Dengan didudukinya kota-kota yang strategis ini maka sebagian besar wilayah Timor Timur telah dikuasai. Kegiatan operasi sudah mulai menurun menjadi operasi-operasi kecil di wilayah-wilayah tersebut. Gerakan-gerakan pasukan tetap berlanjut untuk melakukan pembersihan dan pemantapan pada wilayah yang telah didudukinya karena masih sering terjadi serangan-

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

<sup>32</sup> Team Penyusun Buku Sejarah Kesatuan Brigif-4, *op.cit.*, hlm. 150-151.

serangan balasan terhadap pasukan sukarelawan. Mulai tanggal 1 April 1976, Operasi Seroja beralih ke tahap konsolidasi militer sesuai dengan dikeluarkannya Perintah Operasi No. 12 GALANG.

### **C. Tahap Konsolidasi**

Tahap konsolidasi militer dan teritorial diawali dengan pembagian pembagian wilayah Timor Timur menjadi 4 sektor dan 9 sub sektor. Berdasarkan Surat Keputusan Pangkogasgab SKEP/007-2/II/76 tanggal 29 Februari 1976, wilayah Timor Timur dibagi menjadi 4 sektor dan 9 sub sektor dengan tujuan:<sup>33</sup>

- a. Mempertegas batas tanggung jawab para Komandan yang bersangkutan.
- b. Memperlebar pelaksanaan KODAL OPS.
- c. Persiapan untuk batas administrasi Pemerintahan.

Pembagian sektor tersebut adalah:<sup>34</sup>

- a. Sektor A (Dili)
- b. Sektor B (Barat). Dengan sub sektor: Ermera, Suai, dan Maliana.
- c. Sektor C (Tengah). Dengan sub sektor: Aileu, Same, dan Manatuto.
- d. Sektor D (Timur). Dengan sub sektor: Baucau, Viqueque, dan Los Palos.

Bersamaan dengan dibentuknya pembagian wilayah, maka pada bulan Februari Pemerintah Indonesia membentuk tim pengendalian yang diketuai oleh Mayjen TNI Benny Moerdani dengan Wakil Komandan tim Kolonel Inf Dading

---

<sup>33</sup> *Operasi Seroja Buku Kedua A 1976*, hlm. 128.

<sup>34</sup> *Ibid.*,

Kalbuadi serta staf-stafnya Mayor Inf Tampubolon, Kapten Inf Yusman Yutam, Kapten Inf Syamsu, dan Letda Inf Yayat.<sup>35</sup>

Pelaksanaan operasi pada tahap ini lebih dititikberatkan pada operasi tempur dengan menggunakan pola operasi Keamanan Dalam Negeri (KAMDAGRI) dengan menitikberatkan pola taktik lawan gerilya.<sup>36</sup> Sejauh ini pasukan tempur masih menduduki titik-titik strategis. Pasukan sukarelawan belum masuk ke wilayah-wilayah pedalaman, sehingga basis-basis Fretilin banyak dipindahkan ke daerah pedalaman. Pelaksanaan Operasi GALANG dapat merebut wilayah Turiscai dan Fatoberliu. Sedangkan wilayah Dili yang merupakan jantung Timor Timur sudah dianggap sebagai wilayah yang stabil, dilihat dari kemantapan segi keamanan dan kehidupan ekonomi, serta ketertiban masyarakat sudah tampak stabil.<sup>37</sup>

Tahap konsolidasi dan teritorial ini di samping tetap melakukan tugas operasi tempur, pasukan sukarelawan juga mulai melaksanakan tugas operasi teritorial. Operasi teritorial sudah mulai dicanangkan dengan membina masyarakat yang telah menyerahkan diri untuk bergabung dengan Indonesia.<sup>38</sup> Masyarakat yang sebelumnya telah menyerah ini ditampung di kamp-kamp penampungan sementara. Setelah itu dibuatkan perkampungan di wilayah yang sudah dianggap aman. Pelaksanaan operasi teritorial ini juga merekrut Hansip

---

<sup>35</sup> Kolonel Inf K. Joy Sihotang dkk, *Pengabdian Baret Merah Abad XX*, (Jakarta: t.p., 2000), hlm. 178.

<sup>36</sup> *Operasi Seroja Buku Kedua B 1976*, hlm. 244.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 246.

<sup>38</sup> Lihat Lampiran 14.



(Pertahanan Sipil). Mereka dilatih untuk menjaga wilayah yang sudah aman apabila terjadi serangan balik dari Fretilin, meskipun tetap didampingi oleh komando teritorial dalam penjagaan pos-posnya. Pada tahap ini kegiatan kewilayahan mulai meningkat. Tim pendamping Pemerintahan Sementara Timor Timur (PSTT) yang dibentuk pada tanggal 13 Desember 1975 dan urusan kewilayahannya sudah disiapkan dan mulai aktif sesuai dengan fungsinya masing-masing.<sup>39</sup>

Tahap konsolidasi militer diusahakan untuk menciptakan kondisi wilayah supaya sebelum tanggal 17 Agustus 1976 integrasi Timor Timur ke dalam wilayah Indonesia sudah dapat tercapai dilihat dari segi taktis dan administratif. Oleh karena itu, tahap konsolidasi militer dan teritorial yang tergabung dalam Operasi GALANG ini diakhiri pada tanggal 31 Juli 1976, dengan demikian operasi beralih ke tahap stabilisasi.

#### **D. Tahap Stabilisasi**

Setelah Timor Timur resmi menjadi propinsi Indonesia ke-27 pada tanggal 17 Juli 1976, Operasi Seroja beralih ke tahap stabilisasi mulai tanggal 1 Agustus 1976. Berdasarkan Radiogram Menhankam/Pangab No T.Siaga/240/6/VIII/1976 tanggal 18 Agustus 1976, dilakukan perubahan sebutan Kogasgab menjadi Komando Daerah Pertahanan dan Keamanan (Kodahankam).<sup>40</sup> Pembentukan Kodahankam ini menandai diberlakukannya tahap stabilisasi dalam Operasi Seroja. Kodahankam adalah organisasi peralihan untuk menuju kepada bentuk

---

<sup>39</sup> Operasi Seroja Jilid II A, *op.cit.*, hlm. 128.

<sup>40</sup> Kolonel Inf Widjan Hamam dkk, *op.cit.*, hlm. 101.

organisasi komando operasi daerah (KODAM).<sup>41</sup> Strategi yang digunakan untuk memukul mundur pasukan Fretilin setelah Timor Timur masuk ke dalam wilayah Indonesia mulai berubah ke arah gerilya, meskipun di beberapa wilayah masih menggunakan pola konvensional. Sebutan untuk pasukan Fretilin kemudian diganti dengan Gerombolan Teror Fretilin (GTF) atau Gerombolan Pengacau Keamanan (GPK) karena keberadaannya merupakan ancaman bagi stabilitas keamanan NKRI.

Pada tahap ini, dikeluarkan Prinops No. 17 “MANTAP”, di mana Kodahankam melaksanakan operasi keamanan dalam negeri dengan operasi teritorial sebagai operasi pokok dibantu operasi intelijen dan operasi tempur mulai tanggal 1 Agustus 1976 selama tiga bulan, guna memantapkan situasi dan kondisi wilayah Timor Timur yang telah berintegrasi dengan Republik Indonesia.<sup>42</sup> Susunan tugas pasukan pada Operasi Mantap adalah:<sup>43</sup>

Sektor Barat : MA dan DENMA RTP 16/VIII, Ki Zipur /VIII, Denzi S.U, Ki Kav Tai/VIII, Rai Arhanudri/VIII, Yon Armed-4/VI, Yonif 126, Yonif 501, Yonif 721, Satgas 16/II, Yonif 403 (Sampai September 1976), Yonif 305.

Sektor Tengah : Ma dan Denma RTP 13/VI, Ki Zipur/VI, Ki Kav Tai/VII, Ton Tank 83, Yon Armed-2/II, Yonif 123, Yonif 143, Yonif 623,

---

<sup>41</sup> Operasi Seroja Jilid II B 1976, *op.cit.*, hlm 281.

<sup>42</sup> Kolonel Inf Widjdan Hamam dkk, *loc.cit.*,

<sup>43</sup> Operasi Seroja Jilid II B 1976, *op.cit.*, hlm 291-292.

- Yonif 712, Yonif 327, Yon Pasmars-3, Kodim 08, Kodim 10, Kodim 11, Kodim 12, Komres 153.8, Komres 153.10, Komres 153.11, Komres 153.12.
- Sektor Timur : Ma dan Denma RTP 15/VI, Ki Zipur/VI, Ton Tank 85, Ki Paskhas-2, Yon Armed 12/KOBT, Yonif 312, Yonif 315,, Yonif 310, Yonif 724, Yon Pasmars-5, Kodim 05, Kodim 04, Komres 153.5, Komres 153.4.
- Sektor Dili : Ma Kam Sektor A, Ki Paskhas-1, Rai Arhanudri/VIII, Rai Roket 9, Yonif 405, Yonif 406, Kodim 02, Kodim 03, Kodim 06, Kodim 07, Kodim 09, Kodim 13.
- Cadangan : Nanggala-X, Nanggala-XI, Nanggala-XIII, Den Intam

Operasi ini pada dasarnya menonjolkan operasi teritorial yang meningkatkan kekuatan kewilayahan termasuk kekuatan hansip/wankamra, sekaligus mengadakan penyusutan pasukan tempur. Operasi teritorial merupakan pokok pada tahap stabilisasi, namun operasi tempur masih tetap dipergunakan untuk menyelesaikan daerah-daerah yang masih bergejolak karena berbagai bentuk perlawanan masih sering terjadi di berbagai daerah. Tahap stabilisasi ini menekankan pada usaha pembinaan dan pengerahan potensi wilayah Timor Timur secara semesta untuk diikutsertakan dalam penyelenggaraan operasi.<sup>44</sup> Salah satunya adalah mengikutsertakan rakyat yang tergabung dalam pleton-pleton khusus yang dibentuk dari partisan-partisan yang telah dilatih dan dipersenjatai (Wanra).

---

<sup>44</sup> *Operasi Seroja Buku Ketiga 1979*, hlm. 69.

Operasi territorial berupa pembinaan masyarakat dan pengerahan potensi perlawanan wilayah untuk mewujudkan stabilitas keamanan politik dan ekonomi daerah. Pembinaan dalam operasi ini juga berupa pemberian pendidikan untuk anak-anak/remaja untuk membaca dan menulis, merekrut masyarakat untuk menjalankan pemerintahan tingkat desa, mengajarkan cara bercocok tanam, dan berbagai kegiatan lainnya.<sup>45</sup> Sementara itu, pasukan tempur tetap melaksanakan gerak maju tugas tempur untuk menduduki wilayah-wilayah yang disinyalir masih terdapat kekuatan GPK. Penggunaan satuan-satuan tempur pada masa ini sebenarnya mulai dikurangi guna pengembangan potensi wilayah-wilayah di daerah berupa pembangunan dan rehabilitasi. Meskipun demikian, operasi tempur tetap dilakukan di daerah-daerah yang merupakan pusat sisa-sisa kekuatan GPK untuk menghancurkan kekuatan dan pimpinan-pimpinannya, serta membebaskan rakyat yang disandera ataupun rakyat yang ikut kepada GPK supaya menyerahkan diri.

Pada operasi tempur, pasukan ABRI juga mendapatkan bantuan dari pemuda Timor yang sudah dilatih oleh Kopassandha untuk ikut bertempur melawan GPK. Mereka dilatih dan diberi senjata yang merupakan hasil rampasan dari pasukan GPK.<sup>46</sup> Mereka inilah yang disebut sebagai pleton-pleton khusus. Mereka bergerak seperti pasukan sukarelawan dan bertempur sendiri tetapi tetap di bawah komando dari Kopassandha, selain itu juga terdapat TBO yang

---

<sup>45</sup> Pelda (Purn TNI) Djenthu Muhdjawat, wawancara di Magelang, 16 Maret 2014.

<sup>46</sup> Pelda (Purn TNI) Andit Subandi, wawancara di Magelang, 30 April 2014.

merupakan pemuda Timor-Timur yang membantu pasukan tempur. TBO ini diikutsertakan dengan pasukan tempur secara sukarela. Biasanya mereka berusia di atas 12 tahun, dengan tugas membantu pasukan sukarelawan terutama sebagai penunjuk jalan, membantu membawakan barang-barang, memasak, mengambil air, dan sebagai perantara untuk merangkul rakyat yang masih bersembunyi di hutan ataupun gunung yang belum menyerah karena keterbatasan komunikasi antara rakyat Timor Timur dengan pasukan sukarelawan kogasgab.<sup>47</sup>

Tahap stabilisasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap stabilisasi-I dan tahap stabilisasi-II. Pada tahap stabilisasi-I (Hari H perebutan wilayah sampai H+60) satuan tempur melaksanakan operasi tempur di daerah-daerah yang merupakan pusat sisa-sisa kekuatan GPK untuk merebut daerah yang masih dikuasai mereka serta menyergap dan membebaskan rakyat yang masih ada dalam lingkungan GPK, di samping membantu penjagaan pengamanan operasi teritorial. Setelah daerah-daerah sasaran dapat dikuasai, maka wewenang KODAL (Komando Daerah Lapangan) operasi tempur menyerahkan daerah tersebut kepada KOREM (Komando Resort Militer) Seroja untuk dilaksanakan operasi teritorial. Ini merupakan tahap stabilisasi-II (Hari H+60 sampai H+150) untuk melakukan konsolidasi dan stabilisasi dengan titik berat operasi teritorial untuk melancarkan roda pemerintahan menuju tertib sipil.<sup>48</sup> Sebenarnya pada tahap stabilisasi ini bersifat fleksibel, terutama untuk perubahan ke tahap kedua yang

---

<sup>47</sup> Martinho da Costa, wawancara di Solo, 24 April 2014.

<sup>48</sup> Kolonel Inf Widjan Hamam dkk, *op.cit.*, hlm. 101.

berupa penyerahan wewenang dari KODAL OPS PUR ke KOREM tergantung wilayah tersebut sudah dikuasai atau belum.

Operasi tempur dipersiapkan untuk menyelesaikan daerah-daerah yang keamanannya masih belum stabil. Dalam pelaksanaan Operasi Mantap ini, satuan tempur berhasil menduduki beberapa wilayah, yaitu:<sup>49</sup>

Sektor A: Chunchin dan Remexio.

Sektor B: Lebos, Cailaco, Hatolia, dan Maubara Lisa.

Sektor C: Lahui Daro, Ramelau, Cablaque, dan Laclubar.

Sektor D: Lore dan Illyomar.

Rata-rata wilayah-wilayah tersebut dapat dikuasai dengan mudah karena pasukan Fretilin banyak yang sudah melarikan diri. Pertempuran paling alot terjadi di wilayah Lebos Kompleks yang merupakan daerah pertahanan Fretilin. Lebos Kompleks dapat direbut pada tanggal 21 September 1976 dengan melibatkan tiga tim yang terdiri dari:<sup>50</sup>

1. Tim A: 2 Ki Pan/501, 1 Ki Ban/501, 1 Ki MA/501, 1 Ki RTP 16/VIII. Bertugas untuk merebut Tapo, Uepo, Pubelis, Holpelipi, dan Lela.
2. Tim B: 1 Ki Pan/516, Ki Ban/516, Unsur PARAKO. Bertugas merebut Laquinin dan Maucatae.
3. Tim C: 1 Ki Pan/501, 1 Ki Wanra/1605, Unsur Armed. Bertugas untuk mengikat musuh di Haliwen dan Henes.

---

<sup>49</sup> Operasi Seroja Jilid II B 1976, *op.cit.*, hlm. 294.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 298.

Dalam perebutan wilayah Lebos Kompleks ini satuan tugas tempur diperkuat oleh unsur-unsur Armed, Roket, dan Zipur untuk merebut dan membersihkan Fretilin di Pubelis, Holpeles, Lebos, dan Lototoe. Selanjutnya Pangkodahankam mengeluarkan Prinops No. 18 “SEMESTA”. Operasi ini merupakan kelanjutan dari Operasi Mantap yang lebih meningkatkan kesemestaan partisipasi dan kekuatan Non ABRI yaitu Hansip/Wanra untuk pemulihan keamanan dengan memantapkan penguasaan daerah yang telah diduduki serta menghilangkan ancaman terhadap daerah tersebut dengan satuan-satuan mobil.<sup>51</sup> Operasi Semesta diberlakukan mulai tanggal 1 November 1976 selama lima bulan.

Susunan Tugas pada Operasi Semesta adalah:

- Barat : Ma dan Denma RTP 16/VIII, Ki Zipur/VIII, Den Zi, Ki Kav Tai/VIII, Rai Arhanudri/VIII, Yon Armed-4/VI, Yonif 126, Yonif 521, Yonif 145, Yonif 516 (Sampai November 1976), Yonif 721, Satgas-16/II UDY, Cuk-1 dan Cuk-2 Rai “Bayu” 19.
- Tengah : Ma dan Denma RTP 15/VI, Ki Zipur/VI, Ki Kav Tai/VI, Ton Tank 2/8, Rai Arhanudri/VI, Ki Pas Khas-2, Yon Armed-12/Kostrad, Yonif 312 (Sampai November 1976), Yonif 315 (Sampai November 1976), Yonif 724, Yon Pasmars-5.
- Tengah : Ma dan Denma RTP 13/VI, Ki Zipur/VII, Ton Ser-1/VII, Ton Tank 1/8

---

<sup>51</sup> Lihat lampiran 12.

Ki Kav Tai 1/Kostrad (-), Yon Armed 2/II, Yonif 123 (Sampai November 1976), Yonif 143, Yonif 623, Yonif 712.

Dili : Ma Korem Ma Kam Sektor A, Kodim 01 Yon Pasmara-4 (Sampai November 1976), Kodim 02 Yon Pasmara 6, Kodim 03, Kodim 04 Ki Paskhas 1, Kodim 05 Rai Arhanudri/VII  
Kodim 06 Ki Kav Tai/VII (-), Kodim 07 Ton Du Ki Kav Tai-1/Kostrad, Kodim 08 Den Zipur 10, Kodim 09 Ki Tank (-), Kodim 10 Cuk-5 Rai BAYU/9, Kodim 11, Kodim 12, Kodim 13.

Cadangan : Nanggala X, Nanggala XI, Nanggala XII, Den Intam

RTP-16/VIII yang berada di sektor barat menyelenggarakan operasi tempur di Cailaco, Monte Taroman, Lolotoi, Zumalai, Fatolulic, Fatomean, Loes, Cutulau, dan Gugleur. RTP-13/VI berada di sektor tengah menyelenggarakan operasi tempur di Ramelau, Cablaque, Turisca, Laclubar, dan Lahui Daro. Sedangkan di sektor timur, RTP-15/VI melaksanakan operasi tempur di wilayah Lore, Illyomar, Baguia, Luru, dan Vato Carabau.<sup>52</sup>

Tahap stabilisasi berakhir pada tanggal 31 Maret 1977, dengan demikian Operasi Seroja masuk pada tahap Purna Seroja yang disebut dengan Operasi Bharata Yudha. Pelaksanaan operasi yang dilaksanakan sampai pertengahan April 1977 merupakan periode yang menjembatani antara masa-masa operasi yang mobil (bergerak terus) ke dalam operasi yang bersifat statis.<sup>53</sup> Dengan demikian,

---

<sup>52</sup> Operasi Seroja Jilid III, *op.cit.*, hlm. 56.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 180



kegiatan operasi kewilayahan telah memasuki tahap akhir persiapan rencana-rencana rehabilitasi wilayah daerah Tingkat I Timor Timur untuk meningkat kepada pelaksanaan operasionalnya yang penuh dengan kegiatan pembangunan ataupun rehabilitasi di daerah-daerah.

### **E. Tahap Purna Seroja**

Akibat dari pengurangan jumlah satuan tempur, terjadi peningkatan gangguan yang disebabkan oleh GPK terutama di garis sepanjang rute perbekalan utama dan daerah-daerah penduduk yang sudah dikuasai dengan jumlah kekuatan yang kecil. Operasi Bharata Yudha dilaksanakan untuk menyelesaikan gangguan keamanan oleh GPK di daerah Timor Timur supaya secepatnya dapat dilakukan usaha pemulihan keadaan umum menjelang periode stabilisasi tahun 1978/1979 untuk mengakhiri masa transisi di Timor Timur. Sebenarnya operasi ini dilakukan sebagai kelanjutan dari operasi-operasi yang telah dilaksanakan sebelumnya untuk lebih memantapkan lagi wilayah-wilayah yang sudah diduduki oleh pasukan ABRI supaya bebas dari pengaruh GPK dan menghancurkan sisa-sisa kekuatannya. Kekuatan GPK diharapkan sudah tidak mempunyai arti dan nilai strategis lagi di forum internasional dan diharapkan supaya tidak ada lagi hubungan-hubungan dengan pihak luar negeri oleh unsur GPK Fretilin.

Susunan tugas Operasi Bharata Yudha yaitu:<sup>54</sup>

- Barat : Ma dan Denma RTP-7/II, 2 Rai Armed-6, 3 Cuk Rai Roket Armed-9, Rai Arhanudri-BS/21/II, Ki Zipur-5/VIII, Ki Intai-6/II, Yonif 301, Yonif 511, Yonif 145, Yonif 408.
- Tengah : Ma dan Denma RTP-8/IV, 2 Rai Armed-15/VI, 1 Cuk Rai Roket

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 238.

Armed-9, 1 Cuk Rai A Arhanudri-2/VIII, Ki Zipur-4/VII, Ton Intai-22/VII, Ki Intai-1/Kostrad (-), Yonif 121, Yonif 320, Yonif 521.

Timur : Ma dan Denma RTP-15/VI, Yon Armed-12/Kostrad, Rai Arhanudri-3/VI, Ki Zipur-43/VI, Ton Tank-8/Kostrad, Den Paskhas, Yonif 724, Yonif 305, Pasmars-6, Pasmars-7.

Dili : Ma Kam Sektor-A, Rai Raket 9 (-), Rai A Arhanudri-2/VIII (-), Rai D Arhanudri-2 /VIII, Den Zikon, Ki Tank-8/Kostrad (-), Ki Intai-22/VII (-), Ton Pandu-1/Kostrad, Yonif 126, Ki Paskhas.

Cadangan : Den Intam, Rai Armed 105/HOW.

Operasi Bharata Yudha dilaksanakan dengan dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama bersifat defensif aktif.
2. Tahap kedua bersifat ofensif.

Tahap pertama yang bersifat defensif aktif (babak isolasi) dilaksanakan hingga bulan Juli 1977. Pada tahap pertama ini operasi lebih menitikberatkan pada pengkonsolidasian serta pemantapan daerah-daerah vital strategis guna menunjang operasi-operasi pemulihan keamanan dan ketertiban. Tahap ini digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan stabilitas-stabilitas daerah guna mencapai kondisi yang lebih mantap untuk menjamin kesiapan dan kelancaran pelaksanaan operasi pada tahap berikutnya.<sup>55</sup> Pencapaian yang diharapkan dalam operasi ini sama dengan operasi-operasi sebelumnya yaitu

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 186.

melakukan perampasan senjata, penurunan rakyat serta pemantapan daerah penguasaan khususnya rute perbekalan.

Pada tahap pertama ini satuan-satuan tempur melaksanakan patroli aktif dan gerakan terbatas untuk memperluas daerah penguasaan, dengan usaha-usaha untuk mengikat dan membatasi ruang gerak GPK.<sup>56</sup> Satuan tempur ini bergerak dalam kelompok-kelompok kecil bermobil. Operasi pada tahap pertama ini dilaksanakan berdasarkan instruksi operasi Pangkodahankam dengan Insops No.5/Tangkas, yang dilaksanakan dengan gerakan yang sifatnya defensif aktif guna mempertahankan dan memperluas daerah yang telah dikuasai, mendesak kekuatan GPK ke daerah penghancuran yang telah direncanakan dan mengadakan isolasi sambil menunggu datangnya kekuatan pasukan tambahan yang digunakan sebagai kekuatan pemukul.<sup>57</sup>

Terdapat klasifikasi mengenai daerah operasi yang terbagi menjadi tiga bagian. Untuk klasifikasi daerah sendiri, disebut dengan daerah hitam (gawat), daerah abu-abu (rawan), dan daerah putih (tenang).<sup>58</sup> Daerah hitam (gawat) adalah daerah yang murni merupakan daerah musuh. Daerah abu-abu (rawan) adalah daerah yang sebagian penduduk pada umumnya, dan di dalamnya terdapat kekuatan dari musuh. Sedangkan untuk daerah yang putih (tenang) adalah daerah yang murni atau bebas dari musuh. Sebelum melakukan penyerangan, maka

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 244-245.

<sup>57</sup> Kolonel Inf Widjdan Hamam, dkk, *op.cit.*, hlm. 103.

<sup>58</sup> Peltu (Purn TNI) Jani Basuki Suprpto, wawancara di Magelang, 13 Maret 2014.

dilakukan analisa terlebih dahulu yang dikenal dengan Analisa Daerah Operasi (ADO). ADO ini digunakan untuk menganalisa jumlah kekuatan musuh, jumlah kekuatan senjata, dan kemungkinan-kemungkinan lain seperti cuaca, medan, dan musuh sebelum dilakukan penyerangan.<sup>59</sup>

Operasi dalam tahap ini tidak terlalu besar karena menunggu datangnya pasukan-pasukan tambahan yang akan menggantikan pasukan yang kembali ke basis. Tetapi paling tidak pasukan-pasukan berhasil untuk membatasi ruang gerak musuh, mengadakan pemantapan dan memelihara stabilitas wilayah serta mencegah infiltrasi-infiltrasi musuh ke daerah-daerah yang sudah aman di seluruh sektor. Selama berlangsungnya operasi ini pasukan tempur melakukan peningkatan patroli dan pemantapan wilayah.

Operasi beralih ke dalam tahap kedua yang bersifat ofensif (penghancuran). Pada masa ini, gerakan pasukan ABRI mulai masuk ke wilayah-wilayah pedalaman. Operasional intensif dilaksanakan untuk memberikan tindakan penentuan dalam penghancuran-penghancuran terhadap perlawanan bersenjata GPK di dalam daerah. Operasi dalam tahap ofensif ini dibagi lagi menjadi dua babak, yaitu babak pertama penghancuran GPK di daerah sektor barat bagian selatan dan sektor tengah bagian barat.<sup>60</sup> Sedangkan babak kedua penghancuran GPK di sektor barat bagian utara dan sektor tengah bagian utara. Operasi ini ditujukan untuk pembersihan daerah dari setiap ancaman GPK dengan melakukan pengisolasian GPK ke wilayah yang dinilai kurang strategis dan

---

<sup>59</sup> Kolonel (Purn TNI) Rony Michael, wawancara di Bekasi, 14 Januari 2014.

<sup>60</sup> Operasi Seroja Jilid III, *op.cit.*, hlm. 186.

diakhiri dengan penghancuran kekuatan pokok musuh. Operasi intensif ini dilakukan dengan menguasai daerah yang sudah dikuasai dengan mengamankan daerah-daerah utama dari serangan musuh dengan dibantu oleh kekuatan kerangka yang bertugas untuk membendung dan membatasi ruang gerak musuh yang terdiri dari ABRI dan Wanra. Selanjutnya dibantu oleh kekuatan landasan yang bertindak sebagai penutup di daerah yang berlawanan untuk penghancuran. Kemudian kekuatan penggiring dan pemukul melakukan kegiatan penghancuran musuh di wilayah yang sudah ditetapkan.

Operasi pada tahap ini mengalami kemunduran dari yang dijadwalkan karena pada masa ini terjadi *resupply* pasukan yang harus kembali ke basis dan menunggu kedatangan pasukan-pasukan penggantinya. Operasi ofensif baru dapat dilaksanakan pada pertengahan Oktober 1977. Sehingga selama bulan Agustus sampai dengan Oktober hanya dilakukan operasi-operasi pemantapan wilayah pada saat pergantian tugas pasukan saja. Selain itu tetap dilakukan pembersihan wilayah-wilayah rawan dan melakukan penjagaan di wilayah tenang. Teror yang dihadapi oleh pasukan ABRI biasanya berupa penghadangan rute logistik. Adanya pengunduran jadwal ini juga merupakan keuntungan tersendiri bagi ABRI, karena rencana operasi yang akan dipusatkan di wilayah barat dan tengah ini justru diperkirakan oleh GPK akan melaksanakan penghancuran di wilayah timur.<sup>61</sup>

Dalam operasi yang bersifat ofensif ini, sasaran yang dituju adalah pangkalan-pangkalan perlawanan musuh yang ada di kompleks Monte Taroman-Saborai, Ramelau, Monte Cablaque-Zumalai, Maubaralisa-Fazenda-Leorema, dan

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 340.

Remexio. Operasi lebih dipusatkan di sektor barat, sehingga berangsur-angsur melakukan pembersihan pangkalan perlawanan musuh menuju ke sektor tengah dan timur. Esensinya, Operasi Bharata Yudha ini menggunakan jurusan strategis dari barat ke arah timur melaksanakan penyempitan ruang gerak melalui tindakan penghancuran dan pembersihan daerah dari kekuatan gerombolan bersenjata serta potensi pendukungnya hingga kekuatan yang ada tidak lagi menjadi ancaman yang berarti. Pembersihan yang paling intensif adalah di wilayah Ramelau karena banyaknya kekuatan GPK yang masih belum dibersihkan. Tetapi dalam penghancuran kekuatan di wilayah ini tidak dilakukan dengan menggunakan kekuatan yang besar karena kekuatan lain digunakan untuk pembersihan sasaran berikutnya di wilayah utara sektor barat dan tengah.<sup>62</sup>

Wilayah yang paling sulit untuk dikuasai adalah Fatobesse Kompleks yang mempunyai kekuatan musuh yang relatif besar serta keadaan cuaca yang kurang menguntungkan. Untuk itu dilakukan beberapa tindakan berupa penambahan pasukan dalam wilayah ini. Sementara pada akhir bulan Februari terjadi peningkatan gangguan di sektor tengah oleh GPK di wilayah Ramelau kompleks dan Faholau. Gangguan-gangguan ini dilakukan di pos-pos terpencil. Hal ini dapat ditanggulangi oleh pasukan ABRI dengan mengerahkan pasukan sebanyak dua kompi.<sup>63</sup> Sementara itu di sektor timur melakukan gerakan imbang berupa patroli aktif dan operasi teritorial.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 361.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 397.

Operasi militer pada masa ini mulai didukung oleh penggunaan pesawat pembom anti personel darat Bronco OV-10 buatan Amerika Serikat dan pesawat Nomads buatan Australia. Dalam perkembangannya, Inggris juga memberikan bantuan pesawat untuk memberikan dukungan dalam Operasi Seroja. Operasi ini dimaksudkan supaya jaringan antara rakyat dengan GPK terputus.<sup>64</sup> Tetapi penggunaan BTU dari pesawat-pesawat ini terbatas untuk wilayah yang sulit untuk direbut. Penembakan tidak dipusatkan langsung ke arah di mana rakyat berada, namun digeserkan sedikit koordinatnya.<sup>65</sup> Sementara itu, dalam tubuh pemerintahan Fretilin terdapat perbedaan pandangan dalam menghadapi operasi ini. Xavier do Amaral, Presiden Fretilin berpendapat bahwa rakyat yang ingin bebas dipersilakan untuk menyerahkan diri. Tetapi hal ini justru ditentang oleh anggota-anggotanya yang menginginkan supaya rakyat pendukungnya ikut berperang melawan pasukan ABRI.

Bagi anggota-anggotanya, Xavier do Amaral dianggap melakukan pengkhianatan tingkat tinggi dan dituduh telah bekerja sama dengan ABRI. Oleh karena itu, Xavier do Amaral ditangkap dan dijadikan sebagai tahanan oleh Fretilin pada bulan September 1977. Kurangnya komunikasi antara anggota Fretilin ini menyebabkan terjadinya saling mencurigai dan seringkali mereka saling membunuh sesama anggotanya.

---

<sup>64</sup> Daud Aris Tanudirdjo dkk, *op.cit.*, hlm. 534.

<sup>65</sup> Pelda (purn TNI) Suradji, wawancara di Yogyakarta, tanggal 23 April 2014.

Ditangkapnya Xavier do Amaral ini menyebabkan pergantian pada pucuk pimpinan Fretilin. Mulai 16 Oktober 1977, Fretilin dipimpin oleh Nicolao Lobato. Berbagai tekanan pada periode ini mendorong Fretilin untuk mengadopsi ideologi yang lebih radikal dengan mengumumkan Marxisme. Bersamaan dengan itu, muncul sikap yang tidak toleran pada perbedaan pendapat, serta siapapun yang diketahui berhubungan dekat dengan Xavier do Amaral atau berhubungan dengan ABRI maka ditangkap dan ditahan.<sup>66</sup>

#### **F. Tahap Kogasgab Seroja**

Berakhirnya tahap Purna Seroja merupakan babak baru diberlakukan periode Kogasgab Seroja yang ditandai dengan Prinop No.23 “PAMUNGKAS” dengan tugas Kodahankam Timor-Timur melanjutkan operasi-operasi pemulihan keamanan dan ketertiban dalam menyiapkan potensi daerah untuk mendukung pengembangan aparatur Hankam/ABRI serta membantu pelaksanaan pembangunan dalam rangka usaha konsolidasi, stabilisasi serta menormalisasikan jalannya pemerintahan dan kehidupan daerah Timor-Timur.<sup>67</sup> Pada tahap ini Kodahankam masih melanjutkan operasi ofensif guna menghancurkan dan membersihkan basis atau pangkal perlawanan GPK khususnya kekuatan bersenjata dan potensi pendukungnya di sebagian daerah sektor tengah dan sebagian sektor timur dalam rangka menghilangkan perlawanan strategi melalui tindakan penghancuran kekuatan, perampasan senjata, penceraiberaian sistem komando dan pengendalian.

---

<sup>66</sup> Nurhadi, *op.cit.*, hlm. 79.

<sup>67</sup> Kolonel Inf Widjan Hamam dkk, *op.cit.*, hlm. 104-105.



Operasi Pamungkas dilancarkan dengan dikeluarkannya Insops No.8 “GEMPUR” yang berlaku mulai tanggal 15 Mei sampai Agustus 1978. Operasi tempur dilaksanakan untuk menghancurkan dan membersihkan basis/pangkalan perlawanan Fretilin di daerah Remexio serta bagian selatannya, Lacluta dan Uaimori, serta Monte Matebian.<sup>68</sup> Sedangkan operasi intelijen dilakukan untuk pencarian lokasi tokoh pimpinan Fretilin yang dilanjutkan dengan pengejaran dan penangkapan dibantu oleh satuan tempur.

Dalam rangka perebutan wilayah Remexio, disusun satuan tugas Pamungkas yang terdiri dari MA Satgas Pamungkas, Yonif 328/Linud, Yonif 327, Yonif 315, Yonif 405, Yonif 410, Yonif 100/R, Ki Parako/Nanggala-24.<sup>69</sup> Aicuros merupakan sasaran utama dalam perebutan wilayah Remexio Kompleks ini. Setelah GT Coklat dapat dikuasai pada tanggal 2 Juli 1978, Aicuros dapat direbut tanpa perlawanan berarti. Gerakan selanjutnya adalah dengan menguasai G. Sabumata dan Fatobri yang baru dapat dikuasai pada tanggal 3 Juli 1978 setelah sebelumnya mendapat BTU.<sup>70</sup>

Setelah perebutan Remexio, pelaksanaan operasi tempur dilanjutkan di sektor tengah bagian selatan oleh Satuan Tugas Pukat dari RTP-11/XIV di wilayah Fahinehan-Alas-Fatuberliu. Satuan tugas ini terdiri dari Yonif 744, Yonif 700, Yonif 310, dan Yonif 328.<sup>71</sup> Satgas Pukat bertugas untuk melaksanakan

---

<sup>68</sup> *Operasi Seroja Buku Keempat 1979*, hlm. 95.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 139.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

pengejaran dan penghancuran kekuatan musuh ke arah selatan dengan usaha menggiring GPK ke arah pantai.<sup>72</sup> Dalam operasi ini, Satgas Pukat hanya mampu menjaring kekuatan rakyat, sedangkan angkatan bersenjata GPK berhasil menghindari kontak dengan pasukan ABRI. Pada peristiwa ini, Xavier do Amaral, mantan pimpinan Fretilin berhasil tertangkap di Lacluta pada akhir September 1978. Sementara itu, untuk melaksanakan gerakan imbalan, maka dilakukan pengikatan di wilayah Monte Matebian oleh satuan tempur guna mencegah hubungan maupun perkuatan unsur-unsur GPK yang ada di sektor tengah dan timur dalam rangka penghancuran Monte Matebian.<sup>73</sup>

Pada tahap ketiga ini terdapat peristiwa yang besar yaitu operasi yang terjadi di Monte Matebian yang terletak di Baucau oleh RTP 18. Disinyalir bahwa gunung ini merupakan basis terakhir dari GPK Fretilin. Pertempuran ini adalah Gunung Matebian merupakan gunung tertinggi dan berkarang yang medannya sulit sekali untuk ditempuh. Sejak tahun 1976 banyak rakyat yang melarikan diri ke lereng-lereng gunung Matebian ini. Sampai tahun 1978 diperkirakan sekitar 160.000 orang sembunyi di wilayah ini. Selain itu Fretilin juga membangun basis yang disebut dengan (*base de apoio*) di wilayah ini. *Base de apoio* adalah basis militer dan penduduk sipil pendukung Fretilin. Struktur *base de apoio* ini kamp-kamp diorganisir dalam lingkaran-lingkaran pasukan Falintil di garis batas luar, pasukan pertahanan sipil membentuk lingkaran selanjutnya, dan penduduk sipil

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 173.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 165.

terkonsentrasi di tengah.<sup>74</sup> Penduduk ini dilarang untuk bergerak ke luar garis batas.

Pangkodahankam mengeluarkan Insops No.9/TUMPAS sebagai tindak lanjut dari Operasi Pamungkas-Gempur yang berlaku mulai September sampai Desember 1978. Operasi ini menitikberatkan pada operasi intelijen dan operasi tempur yang dilaksanakan secara serentak di sektor tengah dan sektor timur untuk menghancurkan dan membersihkan kekuatan GPK di gunung Matebian. Penghancuran di wilayah yang merupakan sasaran akhir Operasi Seroja ini melibatkan 10 kekuatan Yonif RTP-18/Kostrad, 2 Pasmars, 1 Pasgat, Satpam RTP-18, dan 5 Ki Sat Banpur.

RTP-18 Kostrad terdiri dari Pasmars 10, Pasmars 9, Yonif 745, Yonif 315, Yonif 328, Yonif 312, Yonif 202, Batalyon Gabungan, Yonif 503, Yonif 502, Yonif 401 dan 403, dan Bantuan Tempur kecuali 1 Seksi Armed 2/II dan 1 Seksi Armed 13/105.<sup>75</sup> RTP-18/Kostrad memulai gerakan operasi dengan menggunakan dua arah gerakan yaitu dari arah timur dengan kekuatan Yonif 312, Yonif 315, dan Yonif 202 yang dimulai pada 15 Oktober 1978 dengan melintasi GT Kilat dan GT Tornado. Saat melintasi wilayah ini, pasukan tidak mendapatkan hambatan yang berarti. Yonif 721, Pasmars 10, dan Yonif 328 bergerak dari arah barat. Gerakan pasukan ini sempat mengalami hambatan, tetapi dapat diatasi oleh

---

<sup>74</sup> Nurhadi, "Aspek Kekerasan Pelanggaran HAM di Eks-Timor Timur dalam Antologi Cerpen Saksi Mata sebagai Refleksi/Konstruksi Kondisi Sosial Politik", *Kompas*, 28 Januari 2008 dalam [www.etan.org/etanpdf/2006/CAVR/bh/07.3-Pemindahan-Paksa-dan-Kelaparan.pdf](http://www.etan.org/etanpdf/2006/CAVR/bh/07.3-Pemindahan-Paksa-dan-Kelaparan.pdf) diunduh pada 07 Mei 2014, hlm. 27.

<sup>75</sup> Operasi Seroja Jilid IV, *op.cit.*, hlm. 364.

pasukan ABRI, dan GPK mengundurkan diri ke arah inti pertahanan di Matebian. Sementara itu, Yonif 502 berada di Vato Carabau.

Pasukan mengalami perlawanan yang cukup berat ketika melakukan serangan di sasaran inti. Tiga satuan Yonif sempat mengalami pukulan yang berat sehingga timbul banyak korban, oleh karenanya dilakukan reorganisasi untuk melancarkan gerakan pasukan selanjutnya. Yonif 312 dan Yonif 321 melakukan penggiringan dari arah utara, Yonif 315 dan Yonif 202 dari arah selatan, Pasmari-10 dan Yonif 328 melakukan gerakan dari arah selatan kemudian menekan dari arah barat melalui poros Cuilicai-Uabautai dan Ossoliro-Matebian Peto.<sup>76</sup> Gunung Matebian dapat dikuasai sepenuhnya pada 23 November 1978. Sebagian kekuatan GPK berhasil melarikan diri ke wilayah barat dan selatan, serta ke arah Ossu. Dalam perebutan wilayah Monte Matebian ini pasukan mendapatkan BTU dari Bronco OV-10 (Sriti) dan pesawat T-33 (Merpati).<sup>77</sup>

Menurut pengakuan Lourenco, mantan tahanan Fretilin (anggota UDT) yang kemudian menjadi tenaga bantuannya mengatakan, "Mereka membom dua kali sehari, di pagi dan siang hari dengan empat pesawat hitam. Pemboman yang dilakukan kemudian menjadi terus menerus dalam rotasi selama empat puluh lima menit dan pergi lagi. Di Matebian ada banyak goa dan kami bersembunyi di sana, hanya keluar kalau malam. Kami tidak mempunyai makanan karena semua sudah dibom dan kami kehilangan kontak radio."<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Operasi Seroja Jilid IV, *op.cit.*, hlm. 366.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 370.

<sup>78</sup> Michele Turner (ed), *op.cit.*, hlm 147-148.

Tembakan-tembakan udara sebenarnya tidak diarahkan langsung ke arah rakyat, tetapi diarahkan pada wilayah-wilayah tertentu untuk membubarkan penjagaan GPK. Perlawanan yang cukup ketat di wilayah gunung Matebian dapat diselesaikan dengan BTU. Rakyat dan GPK menyerah karena kehabisan bahan makanan. Tanggal 24 November 1978 banyak rakyat yang menyerah dan sepenuhnya gunung Matebian dapat dikuasai pada tanggal 25 November 1978. Dalam peristiwa ini, Xanana Gusmao yang menjabat sebagai Perdana Menteri Fretilin setelah Nicolao Lobato menyerahkan diri kepada pasukan.

Dikuasainya gunung Matebian yang merupakan basis terakhir GPK Fretilin, maka kekuatan Fretilin yang sudah tersudut ini semakin terpecah-pecah. Sementara itu dalam operasi ini masih dilakukan pengejaran dan penyergapan terhadap pimpinan-pimpinan Fretilin, di samping tetap melakukan pembersihan dan pemantapan seperti operasi-operasi sebelumnya. Fretilin yang sejak tahun 1977 sudah mulai mengalami keretakan akhirnya sedikit demi sedikit mulai dapat ditakhlukkan. Tanggal 3 Desember 1978, Alarico Fernandez<sup>79</sup>, Menteri Pertahanan dan Keamanan Dalam Negeri dapat ditangkap dalam suatu pengejaran.

Pengejaran ini dapat dengan mudah dilaksanakan atas bantuan informasi tentang persembunyian Alarico di Aileu dari Xavier do Amaral.<sup>80</sup> Menyerahnya Alarico Fernandes bersama dengan empat anggota komite sentral lainnya di Remexio ini dilakukan bersamaan dengan diserahkannya perangkat radio

---

<sup>79</sup> Lihat lampiran 6.

<sup>80</sup> Hendro Subroto, *op.cit.*, hlm. 211.

Fretilin.<sup>81</sup> Hal ini menimbulkan hancurnya komunikasi antara Fretilin dengan Australia Utara, selain itu Alarico juga memberitahukan posisi pemimpin-pemimpin Fretilin lainnya, sehingga memudahkan ABRI dalam melakukan rencana pengejaran-engejaran selanjutnya. Pemberian informasi oleh Alarico ini disebabkan oleh adanya persaingan dalam perebutan kekuasaan pimpinan pada waktu pergantian kepemimpinan dari Xavier do Amaral yang beralih pada Nicolau Lobato.

Setelah Alarico menyerahkan diri, Presiden Fretilin, Nicolao Lobato tertembak mati dalam suatu penyerapan yang dilakukan oleh Yonif 744 dan tim Nanggala 28 pada tanggal 31 Desember 1978 pukul 11.45 di Maubisse.<sup>82</sup> Bulan Februari 1979, Mau Lear dan Vicente Sa'he, Wakil Presiden dan Perdana Menteri Fretilin tertembak mati setelah pengejaran panjang di Sungai Dolar.<sup>83</sup> Perlawanan bersenjata Fretilin telah dipatahkan, sehingga operasi tempur berangsur-angsur beralih ke operasi teritorial. Periode purna Kogasgab Seroja ditandai dengan akhir pelaksanaan tahap III/Penghancuran bersamaan dengan pelaksanaan Likuidasi Kogasgab Seroja dalam rangka peralihan Kodal Ops Timor-Timur langsung di bawah Laksusda Nusa Tenggara.<sup>84</sup> Operasi Seroja berakhir sepenuhnya pada tanggal 26 Maret 1979.

---

<sup>81</sup> John G. Taylor, *op.cit.*, hlm. 174.

<sup>82</sup> Laporan Akhir Tugas Yonif 410/Alugoro Selama di Daerah Ops Timtim.

<sup>83</sup> John G. Taylor, *op.cit.*, hlm. 175.

<sup>84</sup> Kolonel Inf Widjdan Hamam dkk, *loc.cit.*,